

ANALISIS BULAN JULI 2015

Minggu IV (Periode 20 Juli – 24 Juli 2015)

Usai liburan panjang pertengahan Juli 2015, maka pola pergerakan harga kakao seperti yang terpantau pada *chart*, sepanjang pekan keempat Juli 2015, di beberapa Bursa berjangka dan pasar fisik internasional terlihat melemah. Pada awal perdagangan di ICE Futures, yang dijadikan salah satu acuan harga kakao dunia selain Bursa NYBoT, harga pada awal pekan Senin (20/7) berada pada level US\$ 3.336 kemudian bergerak jatuh menjadi US\$ 3.241 per kg untuk kontrak penyerahan September 2015 pada transaksi Jum'at (24/7).

Sementara itu, di dalam negeri, seperti yang dilaporkan kantor berita *Antara*, bahwa kawasan sekitar wilayah perbatasan Kabupaten Sikka dan Kabupaten Ende, Nusa Tenggara Timur (NTT) termasuk salah satu wilayah penghasil kakao. Kawasan itu hijau oleh hutan tanaman kakao. Terpantau, bahwa petani di wilayah ini lebih suka menjual biji kakao mentah kepada para pedagang yang membeli dari rumah ke rumah. Petani melepas harga kakao basah dengan harga Rp 20.000 per kilogram hingga Rp 21.000.

Sementara itu, di tingkat perdagangan di Bursa Berjangka, harga kakao pada awal pekan, turun teratur. Kelihatannya, aksi ambil untung menghampiri pasar kakao berjangka New York. Harga kakao sendiri masih bergerak dalam kondisi *bullish* yang kuat. Saat ini dikhawatirkan musim kering yang terjadi di kawasan penanaman kakao Asia Tenggara yaitu Indonesia dan Malaysia akan mengakibatkan turunnya kelembaban tanah yang berpotensi untuk mengakibatkan stress pada tanaman. Jika dalam waktu dekat tidak juga ada hujan dikhawatirkan kondisi tanaman akan memburuk.

Namun, setelah menyentuh harga tertinggi sejak bulan September 2014 para pelaku pasar mencari arahan untuk melakukan aksi ambil untung. Kurs US\$ meningkat akibat harapan kenaikan suku bunga acuan tahun 2015 ini membuat aksi jual menghadang kenaikan lanjutan harga komoditas kakao ini.

Hingga pada perdagangan dua hari, Selasa (21/7) dan Rabu (22/7), harga kakao berjangka di penutupan perdagangan Rabu pagi, kembali berbalik ke teritori negatif. Harga kakao berjangka melanjutkan penurunan keempat untuk lima sesi belakangan. Pada perdagangan Selasa (21/7) harga kakao sempat mengalami kenaikan tipis.

Mengonfirmasi data *Bloomberg*, bahwa produksi di kawasan penanaman kakao Afrika Barat akan mengalami penurunan. Data produksi dari Ghana mengestimasi bahwa tingkat produksi hanya akan berada di kisaran 700 hingga 750 ribu ton. Akan tetapi setelah sempat mencapai posisi paling tinggi sejak September 2014 pada tanggal 16 Juli lalu para pelaku pasar melakukan aksi ambil untung sejenak.

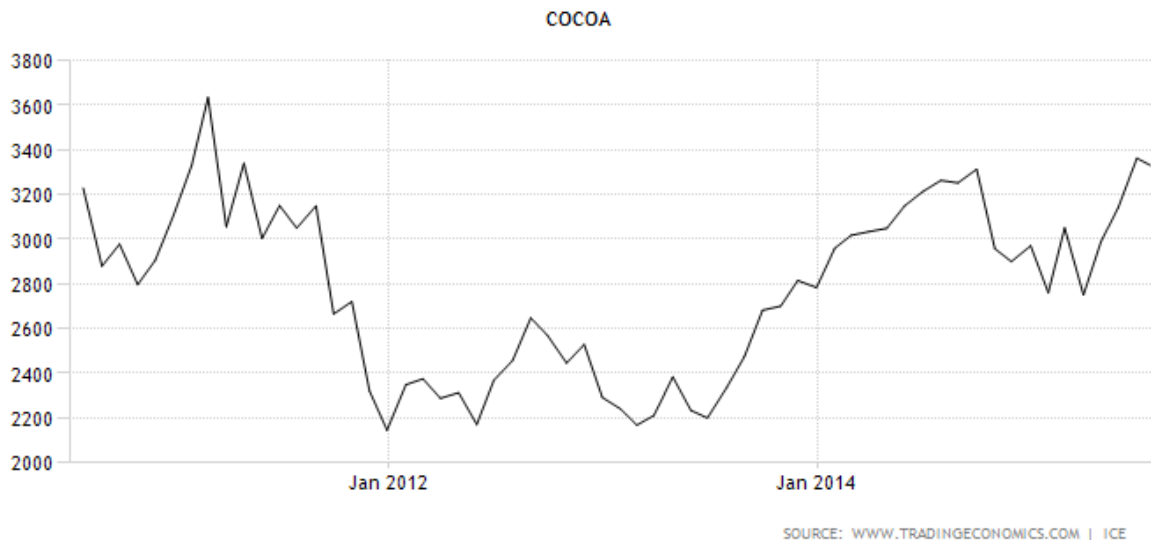
Selanjutnya, di akhir perdagangan Rabu (22/7), harga kakao berjangka untuk kontrak penyerahan September 2015 kembali ditutup melemah. Di akhir sesi, harga ditutup terpental kisaran US\$ 17 atau 0,51 persen pada posisi US\$ 3.336 per ton. Sementara di pasar fisik dalam negeri, yakni Makassar, yang dijadikan acuan harga kakao spot, ditransaksikan pada level Rp 35.357 per kg.

Sementara itu, memasuki perdagangan hari keempat, Kamis (23/7), harga kakao berjangka kembali berlanjut turun. Harga kakao berjangka makin terpuruk mundur dan mencapai posisi paling rendah dalam nyaris 2 minggu belakangan. Terpuruknya harga kakao berjangka di

Bursa ICE Futures, setelah adanya kekhawatiran bahwa permintaan akan mengalami penurunan. Data pengolahan kakao pekan ketiga Juli 2015 masih mengalami penurunan dan belum ada sinyal bahwa keadaan tersebut akan membaik.

Di dalam negeri pun, terutama di pasar spot Makassar, juga terseret turun. Harga diperdagangkan pada posisi Rp 34.715 per kg. Sementara di Bursa Berjangka New York, untuk kontrak September 2015, terpantau ditutup dengan pelemahan luar biasa. Di akhir sesi harga ditutup turun sebesar US\$ 59 atau 1,77 persen pada posisi US\$ 3.277 per ton. Posisi penutupan ini merupakan yang terendah sejak tanggal 9 Juli lalu.

Grafik Harga Kakao Minggu IV Juli 2015



Hingga pada perdagangan akhir pekan, Jum'at (24/7), kembali melanjutkan penurunan yang luar biasa tajam. Di pasar spot Makassar melorot ke angka Rp 34.419 per kg. Sementara di ICE Futures, kembali mengincar posisi paling rendah dalam nyaris 2 minggu belakangan. Tekanan akibat sentimen negatif membuat para pelaku pasar melakukan aksi jual. Data pengolahan kakao minggu lalu masih mengalami penurunan dan belum ada sinyal bahwa keadaan tersebut akan membaik.